

EKSPLORASI LEGENDA DANAU SICIKE-CIKE DAN TRANSFORMASINYA MENJADI NASKAH DRAMA

Nadya Dwi Pradila¹, Elpionita Matanari², Sartika Sari³

Universitas Prima Indonesia¹, Universitas Prima Indonesia², Universitas Prima Indonesia³

Pos-el: nadyadwi313@gmail.com¹, matanarielvionita@gmail.com²,

sartikasari@unprimdn.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi legenda beserta transformasinya menjadi naskah drama ini agar ceritanya mudah dipahami dan dideskripsikan secara jelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan meneliti suatu objek secara alamiah yang dideskripsikan secara akurat dan sistematis. Penelitian ini berlangsung dari November 2020 sampai Oktober 2021. Sumber Data yang didapat dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi di tempat kejadian yang terdapat di Desa Lae Hole, Sidikalang, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi dan pemeriksaanteman sejawat. Langkah-langkah penelitian terdiri tahap perencanaan, pelaksanaan dan penyusunan laporan. Hasil penelitian Eksplorasi Legenda Danau Sicike-cike Sidikalang yaitu terbentuknya tujuh marga di Suku Pakpak. Kesimpulan dalam penelitian ini ditemukan bahwa legenda Danau Sicike-cike dapat ditransformasikan menjadi naskah drama dengan tujuan penyebarluasan yang terdeskripsi secara jelas.

Kata Kunci: *Eksplorasi, Legenda, Transformasi, Naskah Drama*

ABSTRACT

This exploration of legend research and its transformation into a drama script aims to turn the legend into a drama script so that the story is easy to understand and describe clearly. The method used in this research is descriptive qualitative that is by examining an object that is described naturally accurately and systematically. This research took place from November 2020 to October 2021. The source of the data obtained in this study was obtained from interviews, observations and documentation at the scene of the incident in Lae Hole Village, Sidikalang, Dairi Regency, North Sumatra. The data validity techniques used in this study were triangulation and peer checking. The research steps consist of planning, implementing and preparing reports. The results of the exploration of the legend of Lake Sicike-cike Sidikalang, namely the formation of seven clans in the Pakpak tribe.

Keywords: *Exploration, Legend, Transformation, Script*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra lisan hakikatnya adalah sastra yang berbentuk tuturan yang disebarkan secara turun temurun dari mulut ke mulut. (Rahmawati, 2014:9) memaparkan bahwasanya sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dalam suatu

kebudayaan yang disebarkan dari mulut ke mulut. Karya sastra lisan mencakup karya-karya sastra yang berbentuk ujaran, dengan demikian hadirnya sastra lisan hadir di tengah masyarakat untuk menyampaikan unsur seni, nilai-nilai pendidikan, moral dan pesan religius.

Salah satu bentuk sastra lisan adalah legenda. Legenda adalah kisah yang terjadi pada masa lampau mengenai suatu sejarah maupun asal usul suatu daerah yang kebenarannya dipercayai suatu kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Legenda bersifat semihistoris (Rukmini, D, 2009:37). Dapat disimpulkan bahwa legenda erat kaitannya dengan sejarah kehidupan di masa lampau meskipun kebenarannya tidak terbukti dengan jelas.

Setiap daerah memiliki kekayaan sastra yang berbeda-beda, baik sastra tulis maupun sastra lisannya. Salah satu sastra lisan berbentuk legenda yang ada di Sumatra Utara dan belum banyak diketahui orang yaitu Legenda Danau Sicike-cike yang bertempat di Desa Lae Hole, Sidikalang. Legenda ini dari zaman dahulu sudah turun-temurun dibicarakan dari mulut ke mulut oleh warga sekitar. Meskipun demikian, masih banyak masyarakat yang merasa asing dan belum mengetahui legenda Danau Sicike-cike khususnya masyarakat di Sumatra Utara. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kearifan lokal yang berbentuk karya sastra menyebabkan rendahnya minat masyarakat untuk melestarikan legenda ini. Masyarakat juga enggan untuk membaca legenda-legenda yang berada di Sumatra Utara dengan alasan lebih praktis dan jelas jika legenda disampaikan dalam bentuk pementasan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh pada observasi awal, bahwa legenda Danau Sicike-cike adalah awal terbentuknya tujuh marga dari suku Batak Pakpak. Bertitik tolak padahal tersebut, perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai legenda Danau Sicike-cike dengan cara penyampaian yang lebih praktis dan menarik.

Peneliti akan mentransformasikan legenda tersebut dalam bentuk naskah drama. Naskah drama adalah dialog-dialog yang ditulis atau diciptakan untuk pementasan

drama. Menulis teks drama yaitu menuliskan cerita yang akan dipentaskan secara teratur baik. Sedangkan transformasi dalam karya sastra adalah perubahan bentuk sastra ke bentuk karya sastra yang baru dengan struktur yang baru, tanpa mengubah dasar cerita dari sastra tersebut. Transformasi legenda ke dalam bentuk naskah drama diharapkan menjadi cara penyebarluasan legenda ini dengan cepat. Legenda Danau Sicike-cike akan dituangkan dalam bentuk pertunjukan drama agar masyarakat mampu mendeskripsikan dan memahami legenda ini secara jelas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti suatu objek secara alamiah yang dideskripsikan secara akurat dan sistematis. Sebagaimana yang dikutip oleh Moleong (2017:6) bahwasanya penelitian kualitatif akan menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik. Penelitian Kualitatif hanya berupa kata-kata yang tertulis tanpa adanya angka-angka. Dalam metode ini (Ratna, 2015:46) menjelaskan bahwa penggunaan metode kualitatif memanfaatkan cara- cara penafsiran yang disajikan dalam bentuk deksripsi.

Berdasarkan data dan sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian maka penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena peneliti terlibat langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Sidikalang, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara. Lokasi penelitian ini dipilih karena mudah dalam pengambilan data. Waktu pengerjaan penelitian akan berlangsung selama satu tahun yaitu mulai November 2020– Oktober 2021.

Peneliti menetapkan objek penelitian berupa asal mula legenda Danau Sicike-cike dan transformasinya menjadi naskah drama yang bersumber dari informan warga sekitar, buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan dengan judul. Data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa legenda Danau Sicike-cike yang terdapat pada masyarakat Sidikalang, berdasarkan bentuk, fungsi, dan maknanya. Sumber data di dalam penelitian ini ialah informan yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara kepada penduduk sekitar Danau Sicike-cike Sidikalang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian eksplorasi meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan adalah peneliti menemui informan (narasumber) untuk memperoleh informasi yang sebenarnya pada legenda Danau Sicike-cike, Observasi dilakukan peneliti untuk meninjau objek penelitian dalam mengidentifikasi masalah. Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto, video atau rekaman di tempat lokasi penelitian yaitu Danau Sicike-cike

Instrumen penelitian yang dikhususkan untuk mengambil data ialah informan dan penduduk sekitar danau Sicike-cike, buku-buku teori sastra, serta jurnal-jurnal yang relevan dengan judul penelitian ini.

Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian eksplorasi ini adalah triangulasi dan pemeriksaan teman sejawat. Triangulasi berupa teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melibatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pemeriksaan penelitian Danau Sicike-cike tersebut. Pemeriksaan teman sejawat yaitu peneliti mengumpulkan teman-teman sebaya atau orang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang Danau Sicike-cike. Sehingga peneliti dapat memperbarui dan memperbaiki pemikiran, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian berupa Legenda yang berasal dari Sumatera Utara sangat beragam dan memiliki kekhasannya masing-masing. Legenda yang diangkat sebagai objek penelitian adalah legenda yang belum banyak diketahui oleh masyarakat di Indonesia khususnya di Sumatera Utara. Dari penelitian yang berlangsung, maka hasil penelitian beserta pembahasannya akan dimuat dalam bab ini. Penelitian Eksplorasi Legenda Danau Sicike-cike memuat kisah tentang asal-usul terbentuknya tiga buah Danau Sicike-cike sekaligus terlahirnya Sipitu Marga Pakpak (tujuh marga Pakpak). Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Lae Hole, Sidikalang, Kab. Dairi, Sumatera Utara.

Data yang diperoleh peneliti disusun menjadi legenda akan di transformasikan menjadi naskah drama yang bersumber dari wawancara beberapa informan yang bermukim di daerah Danau Sicike-cike. Uji keabsahan data dengan cara analisis dan validitas data secara keseluruhan sehingga tersusunlah naskah drama sesuai dengan legenda yang diceritakan oleh narasumber,

Pembahasan

“Legenda Danau Sicike-cike”

Pada zaman dahulu kala hiduplah seorang raja yang bernama Raja Naga Jambe (Haji Purbalingga) di Kuta Sicike-cike yang memiliki dua orang istri yang bernama Berru Seraan dan Berru Padang. Dari istri pertamanya, berru Seraan, ia memiliki tiga orang anak yaitu Raja Angkat, Raja Udjung dan Raja Bintang dan dari istri keduanya yaitu berru Padang ia memiliki empat orang anak yang bernama Raja Capah, Raja Manik, Raja Kudadiri dan Raja Sinamo.

Telah tiba waktunya untuk memanen padi, Raja memerintahkan ke tujuh anaknya untuk mengumpulkan

warga di lapangan dalam hal pemberitahuan bahwasanya seluruh warga kampung harus ikut pergi ke sawah memanen padi. Warga akan meninggalkan rumah dalam beberapa hari sampai memanen selesai. Kemudian anak-anaknya bergegas pergi dan menjalankan perintah ayahnya. Mereka mendatangi rumah warga satu persatu yang kemudian akan diumumkan di lapangan.

Sesudah semua warga berkumpul di lapangan, Raja Angkat mengambil alih untuk mengumumkan bahwasanya semua warga akan pergi untuk memanen padi. Keesokan harinya mereka berkumpul untuk pergi bersama-sama menuju sawah. Mendengar hal itu, berru Seraan juga ingin ikut untuk memanen padi di sawah. Akan tetapi, Raja Naga Jambe tidak mengizinkan istrinya turut ke sawah karena usia berru Seraan yang sudah uzur dan juga sakit-sakitan. Ketika seluruh warga kampung pergi memanen padi, tinggallah berru Seraan seorang diri ditemani seekor kucing.

Sesampainya mereka di sawah, Raja Naga Jambe (Haji Purbalingga) dan ketujuh putranya sangat bahagia melihat hasil panen yang berlimpah ruah. Raja Naga Jambe (Haji Purbalingga) memerintahkan kepada warga untuk mengadakan pesta panen secara besar-besaran, disaat itu juga terlihat seekor rusa yang melintas di daerah persawahan mereka. Para putranya mengusulkan agar rusa tersebut diburu saja untuk hidangan makan saat pesta panen.

Sesuai kebiasaan yang berlaku, siapa saja yang tinggal di kampung maka makanan saat pesta panen akan diantarkan. Raja Naga Jambe (Haji Purbalingga) memerintahkan dua warganya yaitu Bonar dan Martua untuk mengantar makanan kepada berru Seraan yang sudah uzur. Namun ditengah perjalanan, mereka memakan makanan yang seharusnya diberikan kepada berru Seraan. Berru Seraan sudah menunggu lama makanan akan tetapi makanan yang

diantar belum kunjung datang, ia berpikir bahwasanya Raja dan para putranya lebih mementingkan kesenangan dan tidak memedulikannya, berru Seraan pun mulai murka. Tidak berselang lama kedua warga tersebut tiba di rumah berru Seraan, ketika ia membuka tempat makanan yang dibawa oleh kedua warga sudah habis dan hanya sisa-sisa makanan. Ia semakin murka dan bersedih hati. Kekecewaannya tidak terbendung berru Seraan terus menangis tersedu-sedu bersama kucing yang ada dipangkuannya dan tiba-tiba langit menjadi gelap beriringan dengan petir yang sahut-menyahut sehingga tanpa sadar airmata berru Seraan beserta guyuran hujan deras telah menenggelamkan Kuta Sicike-cike sehingga terbentuklah danau yang disebut Danau Sicike-cike.

Transformasi Legenda menjadi sebuah naskah drama dapat dikaji dengan pendekatan intertekstual. Intertekstual adalah pendekatan yang digunakan dalam memahami teks yang memiliki hubungan suatu teks dengan teks lainnya dimana terdapat proses penyerapan dan perubahan bentuk dari teks-teks lainnya.

Adapun hasil transformasi legenda danau Sicike-cike menjadi naskah drama yakni sebagai berikut: Naskah Drama “Legenda Danau Sicike-Cike.

Pelakon:

1. Raja Naga Jambe
2. Berru Seraan
3. Berru Padang
4. Raja Angkat
5. Raja Ujung
6. Raja Bintang
7. Raja Capah
8. Raja Kudadiri
9. Raja Manik
10. Raja Sinamo
11. Bonar
12. Martua
13. Domu

Dahulu kala, di kuta Cike-cike kampung Pakpak hiduplah seorang Raja dengan kedua istrinya, Raja tersebut bernama Raja Naga Jambe. Istri pertama bernama Berru Seraan dan istri keduanya bernama Berru Padang. Dari istri pertamanya ia mendapatkan tiga orang anak yaitu Raja Angkat, Raja Udjung dan Raja Bintang. Sedangkan dari istri kedua ia mendapatkan empat orang anak yang bernama Raja Capah, Raja Kudadiri, Gajah Manik, dan Raja Sinamo.

Seperti biasa, pada saat Raja Naga Jambe ingin memanen padi di sawah, maka ia akan mengajak seluruh penduduk kampung untuk pergi dengannya. Ia memerintahkan anak-anaknya untuk segera mengumumkan hal itu pada warga.

Adegan I

Raja Naga : “(Raja Naga menghampiri anak-anaknya yang sedang berkumpul) Anak-anakku, panen di sawah akan segera tiba, umumkan pada warga agar dalam beberapa hari ini kita akan meninggalkan kampung untuk mengambil hasil panen”.

Raja Angkat : “Baik, Ayah. Kami akan mengumumkannya kepada warga”.

Raja kudadiri : “Kalau begitu aku akan mengumumkannya dengan Capah, Manik dan Sinamo. (sambil bersiap-siap untuk bergegas pergi keliling kampung)”.

Raja Udjung : (Mengangguk-anggukkan kepala tanda setuju atas saran dari Kudadiri) “Oh, bagus juga dengan begitu kita akan menghemat waktu.”

Angkat, Udjung dan Bintang mengumumkan perintah ayahnya tersebut kearah hulu sedangkan Capah, Manik, Kudadiri dan Sinamo bergegas kearah hilir.

Mereka mendatangi rumah-rumah warga dan memberitahu bahwasanya akan ada panen tahunan yang akan mengharuskan mereka ke sawah.

Raja Angkat : “Udjung, Bintang. Ketuklah pintu-pintu rumah warga dan perintahkan mereka untuk berkumpul di tanah lapang ini.”

Raja Udjung : “Baiklah, Angkat. Kami akan segera kembali. (Udjung dan Bintang bergegas pergi dengan langkah kaki yang cepat).

Raja Bintang : “Tok Tok. (Bintang mengepalkan tangannya sembari menokok pintu rumah warga dengan sopan memanggil nama pemilik rumah tersebut) “Permisi, Bu Tiur. Mari kita berkumpul di lapangan, ada hal yang ingin saya sampaikan perintah dari Ayah.”

Tiur : “Oh, begitu Raja Bintang. Baiklah saya akan mengajak suami saya juga ke lapangan sekarang.”

Sama halnya dengan Capah, Kudadiri dan Manik yang juga mengumumkannya kearah hilir kampung. Mendatangi rumah demi rumah memberitahukan pada warga agar segera berkumpul di lapangan. Setelah itu, Capah, Kudadiri dan Sinamo kembali berkumpul dengan ketiga saudaranya di lapangan.

Adegan II

Seluruh warga telah berkumpul dilapangan, Raja Angkat segera mengambil alih untuk mengumumkan perintah dari ayahnya.

Raja Angkat : “Perhatian kepada warga, Ayah memerintahkan bahwasanya kita akan memanen padi disawah, untuk itu warga sudah bisa bersiap-siap. Besok kita akan berangkat”. (Setelah Raja Angkat mengumumkan hal itu, warga kembali kerumahannya masing-masing).

Keesokan harinya, seluruh warga beramai-ramai mendatangi kediaman Raja Naga Jambe. Melihat hal itu berru Seraan yang tidak bisa ikut mulai bersedih.

Martua : “Permisi Raja, kami telah datang, apakah kita sudah bisa berangkat ke sawah?”

Raja Naga : “Tunggulah sebentar wargaku, saya akan berpamitan dahulu kepada berru Seraan yang tidak ikut ke sawah”.

(Raja kembali masuk ke dalam rumah menemui Berru Seraan yang sedang duduk di kursi pojok kamar)

Raja Naga : “Seraan, mengapa engkau terlihat murung? Bukankah ini demi kebaikanmu?”

Berru Seraan : “Tidak begitu Raja, Aku hanya takut tinggal sendirian di kampung ini”.

Raja Naga : “Jangan cemas istriku, setelah selesai panen di

sawah kami akan segera pulang, aku pergi didampingi oleh berru Padang dan ketujuh putra yang selalu menuntunku. Tetaplah dirumah, Seraan”. (Raja menenangkan berru Seraan dengan mengelus punggungnya).

Adegan III

Raja Naga Jambe, berru Padang, ketujuh putranya beserta semua warga telah sampai di sawah, sontak semua terheran melihat hasil panen yang sangat berlimpah ruah. Raja Capah mengulurkan jarinya menunjuk ke arah sawah dan memanggil ayahnya.

Raja Capah : “Ayah! Ayah! Lihatlah hasil panen padi kita yang sangat banyak, semua padinya sudah siap untuk dipanen”.

Raja Sinamo : “Benar, Ayah! Semua padi yang terhampar di sawah ini telah menguning”

Raja Naga : “Panen kali ini melebihi perkiraan, kalau begitu Ayah akan memerintahkan warga untuk segera turun ke sawah”.

(Raja mendatangi sekumpulan warga dan memerintahkan warga agar segera memanen padi).

Raja Naga : “Wargaku, lihatlah padi telah menguning pertanda siap untuk dipanen”.

Bonar : “Raja, hasil panen padi kali ini sangat banyak, mungkin untuk memanennya akan menghabiskan tenaga yang lebih banyak”.

Raja Naga : “Baiklah, karena panen padi kali ini melimpah ruah, maka kita akan pesta panen”.

(Saat Raja Naga Jambe berbicara tiba-tiba saja seekor rusa melintas didaerah hutan dekat dengan sawah. Beberapa warga melihat hal itu dan menyarakana agar rusa tersebut diburu saja).

Domu : “Raja, lihatlah ada rusa yang melintas di sebrang sana”

Raja Naga : “Jika kalian ingin memburu rusa itu, silakan saja. Rusa itu bisa kita hidangkan saat untuk makan saat pesta panen nanti”.

(Warga bergegas memburu rusa itu, tidak lama kemudian rusa itu berhasil ditangkap oleh warga).

Bonar : “Raja, ini rusa yang kami buru tadi”.

Raja Naga : “Serahkanlah rusa itu kepada perempuan yang memasak hidangan agar disajikan sewaktu pesta panen”.

(Setelah menunggu beberapa jam, makanan pun selesai dimasak dan siap untuk dihidangkan untuk Raja dan keluarganya beserta warga yang telah memanen padi di sawah).

Tiur : “Raja, makanan hasil panen beserta rusa hasil berburu telah selesai dimasak, silakan makan hidangan ini, Raja”

Raja Naga : “Antarkanlah sebagian makanan ini kepada berru Seraan, ia sudah menunggu cukup lama. Bonar dan Martua, kalian kuperintahkan untuk

mengantar makanan ini kepada berru Seraan, setelah itu kalian bisa kembali untuk menikmati pesta panen ini.”

Martua : “Baik, Raja, akan kami antar kepada berru Seraan.”

Bonar : “Kami pamit untuk mengantarkannya”

Martua dan Bonar pergi menuju kampung mengantarkan makanan untuk berru Seraan. Namun, di tengah perjalanan Martua dan Bonar memiliki niat buruk.

Martua : “Bonar, lihatlah makanan ini kelihatannya begitu lezat”.

Bonar : “Apakah kau berpikir kita akan menyicipinya?”

Bonar : “Iya, kita cicipi saja sebagian, perutku sudah sangat lapar”.

Martua dan Bonar sepakat untuk mencicipi makanan yang akan diberikan kepada berru Seraan, mereka makan dengan begitu lahapnya.

Adegan IV

Berru Seraan yang tinggal seorang diri dengan seekor kucing di rumahnya mulai merasa sedih, ia merasa tidak dipedulikan sementara Raja dan putra-putranya sedang menikmati pesta panen. Hari sudah mulai petang, tetapi belum ada juga warga yang mengantarkan makanan untuk berru Seraan. Tak berselang lama terdengar ada yang memanggil-manggil dari arah depan rumah.

Martua : “Berru Seraan, kami datang ingin mengantarkan makanan hasil panen atas perintah Raja”

Berru Seraan : “Terima kasih sudah mengantarkan makanan ini”.

Bonar : “Kalau begitu, kami izin untuk kembali ke pesta panen”.

(Bonar dan Martua pergi dengan langkah yang sangat terburu-buru. Berru Seraan pun masuk ke dalam rumah untuk makan).

Saat Berru Seraan membuka makanan tersebut, betapa murka dan kecewanya ia melihat makanan yang diantar adalah makanan sisa.

Berru Seraan : “Betapa teganya mereka melupakanku yang sedang sakit dan tak berdaya, membuatku menunggu lama kemudian memberikanku makanan sisa. Kasihanilah aku, Tuhan.”

(Berru Seraan menangis tersedu-sedu dengan kucing yang berada di pangkuannya)”.

Seketika langit mengabu, awan tebal dan petir disertai guyuran hujan deras. Air mata berru Seraan yang terus menetes membuat genangan air yang terus bertambah. Lama kelamaan air mata berru Seraan menenggelamkan perkampungan kuta Sicike-cike.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa legenda Danau Sicike-cike dapat ditransformasikan menjadi naskah drama dengan tujuan penyebarluasan yang terdeskripsi secara jelas.

Legenda “Danau Sicike-cike” ini terbentuk karenapada zaman dahulu kala hiduplah seorang raja yang bernama Raja Naga Jambe (Haji Purbalingga) di Kuta Sicike-cike yang memiliki dua orang istri yang bernama Berru Seraan dan Berru Padang. Dari isrti pertamanya

yaitu berru Seraan, yang memiliki tiga orang anak yaitu Raja Angkat, Raja Udjung dan Raja Bintang sedangkan dari istri keduanya yaitu berru Padang memiliki empat orang anak yaitu Raja Capah, Raja Manik, Raja Kudadiri dan Raja Sinamo. Saat sudah tiba waktunya untuk memanen padi, Raja memerintahkan ke tujuh anaknya untuk mengumpulkan warga di lapangan dalam hal pemberitahuan bahwasanya seluruh warga kampung harus ikut pergi ke sawah memanen padi. Warga akan meninggalkan rumah dalam beberapa hari sampai memanen selesai. Keesokan harinya mereka berkumpul untuk pergi bersama-sama. Mendengar hal itu berru Seraan juga ingin ikut untuk memanen padi di sawah, akan tetapi Raja Naga Jambe tidak mengizinkannya karena usia berru Seraan yang sudah uzur dan juga sakit-sakitan. Ketika seluruh warga kampung pergi memanen padi, tinggallah berru Seraan seorang diri ditemani seekor kucing.

Sesampainya mereka di sawah, Raja Naga Jambe (Haji Purbalingga) dan ketujuh putranya sangat bahagia melihat hasil panen yang berlimpah ruah dan mereka pun mengadakan pesta panen di sawah mereka, Raja Naga Jambe (Haji Purbalingga) memerintahkan Bonar dan Martua untuk mengantar makanan ke berru Seraan, Ditengah perjalanan mereka memakan makanan yang seharusnya diberikan kepada berru Seraan. tidak berselang lama kedua warga tersebut tiba di rumah berru Seraan, ketika ia membuka tempat makanan yang dibawa oleh kedua warga sudah habis dan hanya sisa-sisa makanan. Ia semakin murka dan bersedih hati.

Kekecewaanya tidak terbendung berru Seraan terus menangis tersedu-sedu bersama kucing yang ada dipangkuannya dan tiba-tiba langit menjadi gelap beriringan dengan petir yang sahut-menyahut sehingga tanpa sadar airmata berru Seraan beserta

guyuran hujan deras telah menenggelamkan Kuta Sicike-cike sehingga terbentuklah danau yang disebut Danau Sicike-Cike.

Legenda “Danau Sicike-Cike” yang telah disusun peneliti berdasarkan akurasi dari para informan dan penduduk sekitar Danau Sicike-cike, selanjutnya ditransformasikan menjadi naskah drama.

4. SIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ditemukan Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta diperolehnya pentransformasian legenda ke dalam bentuk naskah drama, peneliti memberi saran bahwa naskah drama dapat digunakan menjadi drama yang akan dipentaskan dikemudian hari sebagai bentuk kearifan lokal pada masyarakat yang belum mengetahui asal mula terbentuknya legenda Danau Sicike-cike. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan seseorang untuk mengubah bentuk legenda menjadi sebuah naskah drama sesuai dengan cara penulisan, teknik penyusunan, dan langkah-langkah pengubahannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Wita. dkk. 2019. Eksplorasi Legenda Selang Pangeran Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. Medan: Universitas Prima Indonesia.
- Iiminisa, Ranggi Ramadhani. Dkk. 2016. Bentuk Karakter Anak Melalui Dokumentasi Folklor Lisan Kebudayaan Lokal. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Moleong, Lexy J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Cetakan ke-36. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahmawati. dkk. 2007. Sastra Lisan

Tolaki. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.

- Rukmini, D. 2009. Cerita Rakyat Kabupaten Sragen (Suatu Kajian Struktural dan Nilai Edukatif. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rusyana, dkk. 2000. Prosa Tradisional: Pengertian, Klasifikasi, dan Teks. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wiyatmi. 2006. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka.